

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya berupa wilayah perairan atau laut dengan jumlah 17.504 pulau, sehingga Indonesia disebut dengan istilah Negara Maritim. Sebagai salah satu negara yang sebagian besar wilayahnya berupa perairan, Indonesia memiliki keuntungan begitu banyaknya sumber daya alam baik yang ada di permukaan maupun yang ada di lautan yang berupa terumbu karang dan memiliki nilai ekonomi tinggi untuk dimanfaatkan dari generasi ke generasi (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2021).

Potensi fisik Indonesia yang terdiri dari 17.508 pulau serta garis pantai sepanjang 81.000 km, kondisi ini berarti Indonesia juga memiliki wilayah kawasan pesisir yang sangat luas. Kawasan pesisir adalah kawasan yang berada di sekitar pantai ke arah laut dan ke arah darat. Ekosistem kawasan pesisir mencakup pantai, muara sungai (*estuary*), terumbu karang, hutan mangrove, hutan rawa pantai, dan perairan dekat pantai (*inshore*) (Johnston, 2018).

Perekonomian masyarakat di daerah-daerah pesisir yang mayoritas nelayan terutama yang jauh dari kota besar masih tergolong lemah. Sebagian besar masyarakat di daerah pesisir memiliki pendapatan yang rendah, sehingga tidak dapat dikatakan sejahtera. Bahkan terdapat masyarakat yang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tidak mampu. Dengan kondisi demikian, masyarakat akan kesulitan memperoleh layanan kesehatan yang layak.

Disamping itu, kebutuhan pendidikan anak juga tentu menjadi tidak terpenuhi, sehingga dapat mengganggu kelangsungan hidup anak bangsa pada generasi yang akan datang. Artinya, kemiskinan tidak saja berdampak pada kehidupan masyarakat pada saat ini, tetapi juga berdampak pada kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang.

Kehidupan masyarakat pesisir terdapat perbedaan dengan aspek kehidupan pada masyarakat agraris (penduduk yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya). Hal ini disebabkan faktor lingkungan alam, karena masyarakat pantai lebih terkait dengan laut yang dominan, sedangkan masyarakat agraris oleh lingkungan alam yang berupa sawah, tegalan atau ladang. Dengan kondisi yang berbeda ini, memungkinkan mereka mempunyai kultur dan sistem pengetahuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Trisnawati, 2017).

Kekurangan yang dialami nelayan juga disebabkan oleh beberapa faktor yang dimiliki nelayan saat melaut, minimnya akses untuk menggapai pasar dan minimnya keterlibatan masyarakat pada pengelolaan sumber daya alam serta jarak tempuh melaut yang tidak sama setiap satu kali pemberangkatan yang dilakukan nelayan setiap harinya. Selain itu aspek sosial seperti rendahnya pendidikan, terbatasnya infrastruktur umum di daerah pesisir, kesehatan yang buruk, dan pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadi penyebab lainnya kemiskinan yang dialami kelompok nelayan (Prakoso, 2018)

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai pada umumnya bergantung dari sumber daya laut atau pantai, sehingga sebagian besar penduduknya Bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, sebagian penduduknya

juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pantai. Masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan seharusnya mampu memanfaatkan wilayah perairan yang ada di daerahnya atau mata pencaharian mereka sebagai nelayan untuk meningkatkan perekonomian mereka melalui pemberdayaan yang tepat, karena tanpa disadari konsumsi masyarakat akan sumber daya laut cukup besar dan banyak sehingga jika mampu dimanfaatkan dengan tepat akan meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah kepulauan atau pesisir.

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi dalam bidang perikanan dan kelautan. Salah satu Kabupaten yang cukup terkenal dengan hasil lautnya adalah Kabupaten Sumenep. Selain hasil tangkapan ikan yang beragam jenisnya, ekosistem karang dan keindahan pantainya menjadi objek pariwisata bagi masyarakat. Namun beberapa permasalahan sering terjadi salah satunya adalah kurangnya penjagaan dan pemanfaatan dari sumber daya laut yang ada di Kabupaten Sumenep. Rusaknya ekosistem terumbu karang terbanyak disebabkan oleh aktifitas manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu sangatlah penting mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan masyarakat di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep dalam menjalankan roda kehidupan mereka yang akan berdampak pada keberlanjutan ekosistem di pulau dan perkembangan ekonomi masyarakat disana (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2023)

Kabupaten Sumenep adalah wilayah yang berada di timur Pulau Madura. Wilayah yang masuk dalam pulau madura, Kabupaten Sumenep terdiri dari 328 Desa, 4 Kelurahan, 1,484 Dusun. Kabupaten Sumenep sebagai wilayah paling timur Pulau Madura dengan pulau terbanyak yaitu terdiri dari 126 pulau. Pulau di Kabupaten Sumenep memiliki 48 pulau yang di tempati oleh masyarakat dan 78 pulau yang tidak ada penduduk atau masyarakatnya. Kabupaten Sumenep sebagai wilayah di madura yang memiliki banyak pulau, menjadikan Kabupaten yang memiliki pengahasilan dari sektor kelautan dan perikanan. Wilayah kelautan Kabupaten Sumenep kurang lebih sekitar 50.000 km. Wilayah perairan dengan potensi laut yang melimpah dapat dilihat dari besaran pendapatan dari hasil laut yaitu 229.000 ton pertahun. Sehingga menjadikan kabupaten ini memiliki sumber daya kelautan dan perikanan serta potensi wisata bahari yang sangat melimpah. Salah satu desa yang mempunyai hasil laut yang cukup melimpah di Kabupaten Sumenep adalah Desa Pasongsongan (DPMPTSP & NAKER Kabupaten Sumenep, 2023).

Pasongsongan merupakan desa yang berada di lingkup Kabupaten Sumenep. Kecamatan Pasongsongan secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan di sebelah barat, Kecamatan Ambunten di sebelah timur, Kecamatan Ganding dan Kecamatan Guluk-Guluk di sebelah selatan serta Laut Jawa di sebelah utara. Luas wilayah Desa Pasongsongan kurang lebih 6,31 km². (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2019). Desa Pasongsongan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang hasil nelayan. Namun ada juga mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik, PNS dan yang lainnya, sehingga kondisi ekonomi di Desa Pasongsongan ini beragam. Masyarakat Desa Pasongsongan

merupakan Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan, karena mayoritas hidupnya ketergantungan pada sumber daya perikanan. Selain sebagai nelayan, sebagian masyarakatnya juga membudidayakan lahan mereka sebagai tambak ikan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya perikanan mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat pesisir (Nugroho dan Dahuri, 2018).

Tabel 1.1 Data Pekerjaan Masyarakat Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep Tahun 2022

Pekerjaan	Orang	Persentase
Nelayan	234	40%
Buruh	112	19%
PNS	86	15%
Petani	150	26%
Jumlah	582	100%

Sumber : *Data Kependudukan Desa Pasongsongan, 2023*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan dari masyarakat Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah nelayan dengan jumlah 234 orang atau sekitar 40%, lalu disusul oleh pekerjaan masyarakat sebagai petani yaitu sebanyak 150 orang atau sekitar 26%, dan sisanya adalah buruh dan PNS.

Kecamatan Pasongsongan memiliki wilayah daratan dengan luas wilayah 119,03 km², yang terletak pada ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut (termasuk daerah dataran rendah). Wilayah di Kecamatan Pasongsongan terbagi menjadi 10 (sepuluh) desa. Desa terluas adalah desa Prancak dengan luas 21,62 km² atau mencapai 18,17% dari luas total wilayah di Kecamatan Pasongsongan. Desa terluas kedua adalah desa Soddara yang mempunyai luas 18,64 km² atau 15,66%. Berikutnya adalah desa Lebeng Barat dengan luas wilayah 15,55 km² atau 13,07%. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah desa Padangdangan yang hanya mempunyai luas wilayah 5,93 km² atau sekitar 4,98% dari luas Kecamatan

(Buku Profil Kecamatan Pasongsongan, 2017). Kabupaten Sumenep memiliki potensi utama di bidang perikanan, baik itu perikanan tangkap maupun budidaya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2023), begitu juga di Kecamatan Pasongsongan. Berikut Data hasil laut di Kecamatan Pasongsongan selama tahun 2022.

Tabel 1.2 Produksi Ikan Menurut Jenis Ikan per (Kg) di Kecamatan Pasongsongan Tahun 2022

Nama Ikan	Volume	Harga
Tongkol Pisang-Cerutu [BLT]	26,00 Kg	Rp. 19.000,00
Tongkol Pisang-Balaki [FRI]	481,00 Kg	Rp. 19.000,00
Tongkol Abu-Abu [LOT]	5.694,00 Kg	Rp. 25.000,00
Pari [Pare] Kembang	20,00 Kg	Rp. 19.000,00
Pare Kekeh	290,00 Kg	Rp. 19.000,00
Layur	806,00 Kg	Rp. 35.000,00
Kembung Perempuan	247,00 Kg	Rp. 25.000,00
Kembung Lelaki	1.471,00 Kg	Rp. 25.000,00
Sunglir	6.970,00 Kg	Rp. 18.250,00
Lemadang	368,00 Kg	Rp. 19.000,00
Layang Anggur	429,00 Kg	Rp. 17.000,00
Layang Deles	266.279,00 Kg	Rp. 24.000,00
Selar Bentong	546,00 Kg	Rp. 17.500,00
Tembang Moncong	47.796,00 Kg	Rp. 8.333,00
Tembang Putih	4.680,00 Kg	Rp. 5.000,00
Layur	2.020,00 Kg	Rp. 33.500,00
Manyung Arius	150,00 Kg	Rp. 19.000,00
Alu-Alu Barakuda	145,00 Kg	Rp. 20.000,00
Alu-Alu Optusata	10,00 Kg	Rp. 14.000,00

Kerapu Karang	15,00 Kg	Rp. 35.000,00
Kakap Merah	175,00 Kg	Rp. 60.000,00
Cumi-Cumi	146,00 Kg	Rp. 55.000,00
Manyung Tonggol	250,00 Kg	Rp. 19.000,00
Semar	1.365,00 Kg	Rp. 19.000,00
Marlin Biru [BUM]	10,00 Kg	Rp. 28.000,00
Remang	8,00 Kg	Rp. 19.000,00

Sumber : *Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan, 2023*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Pasongsongan memiliki potensi besar dalam bidang perikanan jenis ikan air laut. Meskipun demikian, tidak semua wilayah di Kecamatan Pasongsongan memiliki potensi di bidang perikanan. Salah satu Desa yang memiliki potensi besar penghasilan di bidang perikanan yaitu Desa Pasongsongan.

Sektor perikanan di Desa Pasongsongan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Sumenep dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada di Kabupaten Sumenep, jika dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai motor penggerak perekonomian dan penyerap tenaga kerja karena di Desa Pasongsongan terkenal dalam produksi atau penjualan ikan terbesar di Kabupaten Sumenep, banyak konsumen ataupun pedagang ikan yang mengambil atau membeli ikan di hasil laut pasongsongan. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan yang tepat bagi nelayan di Desa Paongsongan untuk meningkatkan produksi hasil laut mereka.

Namun dibalik potensi yang cukup memberi harapan masyarakat masih juga menyisakan permasalahan. Masyarakat pesisir terutama yang berprofesi sebagai nelayan mengalami ketertinggalan dengan masyarakat lain yang bergerak di bidang

lain. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan sangatlah penting mengingat kondisi sosial ekonominya. Pada dasarnya pendapatan menjadi penopang keberhasilan, kemakmuran dan kemajuan tingkat perekonomian suatu masyarakat di setiap daerah. Oleh karena itu besarnya pendapatan mempengaruhi pula kondisi ekonomi masyarakatnya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga atau masyarakat, maka perekonomiannya akan meningkat. Sebaliknya bila pendapatan masyarakat rendah, maka perekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir (nelayan) di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep adalah kondisi kehidupan perekonomian masyarakat yang tidak pasti karena menyesuaikan dengan kondisi alam, kadang kala mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kadang pula tidak. Kondisi alam yang tidak menentu, keberadaan ikan yang tidak menetap, arus laut yang tidak stabil, adanya angin (angin timur, angin barat dan yang lainnya) yang menimbulkan ombak besar, harga pakan ikan yang mahal, fasilitas alat tangkap yang kurang memadai, harga BBM yang tinggi, serta adanya kerusakan mesin dan perahu yang bocor sehingga menyebabkan pendapatan para nelayan menurun.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Theresia D. Anjung (2023) menunjukkan hasil bahwa modal, tenaga kerja, dan lama melaut mempunyai hasil yang positif dan signifikan terhadap produksi hasil tangkapan nelayan kecil di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Neneng Sofiyanti (2016) yang menyatakan bahwa teknologi dan jumlah nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi perikanan di Indonesia. Teori

dari (Wijandi, 2018) juga mengatakan bahwa modal akan mempengaruhi hasil produksi termasuk produksi nelayan karena dengan modal semua bisa dilakukan dan dijalankan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan. Teori Arliman (2018) menyatakan bahwa teknologi akan mempengaruhi hasil tangkapan atau produksi ikan nelayan, karena dengan teknologi yang modern dan memadai akan membuat hasil tangkapan lebih banyak sehingga meningkatkan produksi nelayan. Serta teori yang dikemukakan oleh Gede (2019) bahwa semakin banyak nelayan yang berangkat melaut akan semakin banyak juga produksi ikan yang didapatkan dan semakin jauh jarak tempuh melaut akan membuat semakin banyak hasil tangkapan ikan oleh nelayan sehingga produksi nelayan semakin meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh modal, teknologi, jumlah pekerja dan jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan atau masyarakat Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Modal, Teknologi, Jumlah Pekerja Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Produksi Nelayan Desa Pasongsongan, Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah modal berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep ?
2. Apakah jumlah pekerja berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep ?
3. Apakah teknologi berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep ?
4. Apakah jarak tempuh melaut berpengaruh terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah pekerja terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Manfaat Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep mengenai pembangunan ekonomi daerah, khususnya mengenai pengaruh modal, teknologi, jumlah pekerja dan jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis..

b. Manfaat Praktik

- 1) Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan yang dapat digunakan saat penyusunan kebijakan pembangunan untuk memajukan daerah, yaitu terkait pengaruh modal, teknologi, jumlah pekerja dan jarak tempuh melaut terhadap produksi nelayan.
- 2) Bagi masyarakat pesisir, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan dan informasi terkait pengaruh modal, teknologi, jumlah pekerja dan jarak

tempuh melaut terhadap produksi nelayan yang telah dilakukan selama ini.

- 3) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura, dengan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan yang diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman serta dapat menyelesaikan masalah dalam penelitian dan bermanfaat bagi berbagai pihak.